

Hubungan Pola Asuh Dengan Kecerdasan Emosional Anak Pada Usia 11-12 Tahun

Khoirun Nisa*, Fina Fakhriyah, Siti Masfuah

Prodi PGSD, Universitas Muria Kudus, Indonesia

*nisa21072@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the relationship between parenting and emotional intelligence of children aged 11-12 years rt 02/ rw 06 in Pecangaan Village, Pecangaan District, Jepara Regency. This research method uses quantitative research methods using correlational design with purposive sampling technique in sampling. Based on the results of the research, the data obtained was that there was a positive and significant relationship between parenting styles and children's emotional intelligence. Based on the analysis of the correlation test, product moment the parenting style variable with the emotional intelligence variable got a result of 0,963. These results indicate a positive number, the value of the correlation coefficient (r) is included in the very strong category based on the correlation coefficient interpretation guidelines, so it can be concluded that there is a positive and significant relationship between parenting style and children's emotional intelligence.

Keywords: Parenting, Emotional Intelligence

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 11-12 tahun rt 02/ rw 06 di Desa Pecangaan Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional dengan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh yaitu terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi *product moment* variabel pola asuh dengan variabel kecerdasan emosional mendapatkan hasil sebesar 0,963. Hasil tersebut menunjukkan angka positif, nilai koefisien korelasi (r) termasuk dalam kategori sangat kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kecerdasan Emosional

Submitted Feb 02, 2021 | Revised Feb 26, 2021 | Accepted Mar 01, 2021

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses dalam pembelajaran, keterampilan, pemberian pengetahuan, sikap, karakter, dan pikiran yang menggunakan masing-masing tata cara untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dapat terlaksana dengan baik. Pendidikan memiliki arti lain yakni pendidikan tidak melalui soal belajar didalam kelas, melainkan belajar bisa dilakukan dimana saja dan kapanpun yang dapat dilakukan agar tercapainya sebuah tujuan. Tujuan pendidikan yakni membentuk manusia agar mampu bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat luas dan menyesuaikan diri dengan lingkungan agar berlangsungnya kehidupan baik secara pribadi maupun bermasyarakat secara luas Herskovits (dalam Suharyanto, 2015: 163). Sedangkan menurut Yusuf (2018: 8) mengemukakan bahwa pendidikan merupakan perubahan sikap dan tingkah laku yang terjadi di dalam diri seseorang atau kelompok dalam proses pendewasaan melalui proses pengajaran, pelatihan, perbuatan, dan cara mendidiknya.

Keluarga merupakan salah satu pokok dari entitas-entitas pendidikan, menciptakan proses-proses secara natural di lingkungan, pembentukan kepribadian, dan memberikan kebiasaan yang baik pada anak yang akan terus bertahan selamanya. Dengan kata lain keluarga adalah awal mulanya penyusunan yang matang dalam diri individu dan struktur kepribadian. Keluarga merupakan unit terkecil dan unit pertama dalam kehidupan manusia di dalam masyarakat sosial. Terbentuknya perkembangan individu dan proses sosial yakni dari dalam keluarga (Triyono, 2019:184).

Menurut Hidayah (2009: 16) dalam proses perkembangan anak, semua tergantung pada pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak. Jika orang tua dalam mengasuh memberikan kasih sayang secara penuh dan memberikan bimbingan dengan baik maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, jika orang tua memberikan pengasuhan yang keras dan kasar maka anak akan menjadi keras dan kasar.

Menurut Sri (2013: 49) pola asuh merupakan serangkaian sikap yang diberikan orang tua kepada anak untuk menjalin interaksi antara orang tua dan anak. Menurut Casmini (dalam Fitriyani, 2015: 101-102) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan bagaimana anak diperlakukan oleh orang tua dalam mendidik, memberikan bimbingan dan memberikan kedisiplinan serta melindungi dalam mencapai kedewasaan, sehingga pembentukan norma-norma dapat diterima oleh masyarakat luas. Sedangkan menurut Chabib (dalam Tridhonanto dan Beranda, 2014: 3-4) pola asuh merupakan cara yang terbaik digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dengan perwujudan dan rasa tanggung jawab yang dimiliki kepada anak.

Menurut Rakhmawati (2015: 6) mengemukakan bahwa pola asuh terdiri dari tiga macam, antara lain yaitu, (1) Pola asuh demokratis pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua masih memberikan bimbingan. Anak dapat tumbuh dan berkembang semestinya dan mampu menjalin hubungan secara harmonis dengan orang tua. Anak akan memiliki sifat terbuka, memiliki komunikasi timbal balik yang baik dengan orang tuanya. (2) Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dimana orang tua lebih mengutamakan memaksa, mengatur, dan memiliki sifat keras dalam mengasuh anaknya. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk mengikuti semua kemauan dan perintah yang diberikan orang tua tanpa pertanyaan. Orang tua memberikan konsekuensi berupa hukuman atau sanksi jika anak melanggar perintahnya. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif terhadap perkembangan psikologi anak. Anak akan cenderung tidak mampu mengendalikan diri dan emosinya bila berinteraksi dengan orang lain. Tidak memiliki rasa percaya diri dalam dirinya, tidak bisa mandiri, dan juga tidak kreatif. (3) Pola asuh permisif merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak. Anak diberikan kebebasan sesuka hatinya. Kurangnya kepedulian orang tua dalam perkembangan anak. Anak cenderung mendapatkan pengasuhan dari sekolah daripada orang tuanya. Pola asuh ini berdampak negatif bagi perkembangan anak, anak akan menjadi egois karena orang tua cenderung memanjakan anak dengan materi.

Pola asuh diberikan kepada anak memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi perkembangan emosi anak. Di masyarakat pola asuh lebih dipahami tentang bagaimana orang tua memberikan pengasuhan dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar sampai pada kebutuhan fisik anak, termasuk kebutuhan akan kasih sayang orang tua kepada anak. Cara orang tua dalam mengasuh anak akan menentukan perilaku anak-anaknya dikemudian hari. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak baik secara fisik maupun psikis. Tidak hanya tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak, melainkan juga dorongan dan motivasi untuk hal-hal positif yang nantinya akan sangat berguna untuk masa depan anak.

Menurut Uno (2009: 68) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur emosi dan menyeimbangkan emosi sehingga memiliki kebahagiaan hidup dalam masa depannya kelak. Kecerdasan emosional menurut Agus (dalam Sunarti, 2018: 19) merupakan jenis kecerdasan yang memfokuskan pada memahami, merasakan, mengenali, mengelola, dan memimpin perasaan pada diri sendiri maupun dengan orang lain dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Sedangkan menurut Goleman (2015: 43) kecerdasan emosional merupakan kecakapan yang dimiliki individu dalam kemampuannya mengendalikan diri, mengenal emosi dalam diri, mempunyai motivasi dalam diri, perhatian yang penuh, ketekunan, dan selalu optimis, memiliki semangat yang tinggi, mampu membina hubungan dengan orang lain, dan dapat memahami emosi orang lain. Sehingga kecerdasan emosional merupakan cara seseorang dalam membangun hubungan

baik di masyarakat, tempat kerja, dan dimanapun mampu mengendalikan emosinya dengan baik demi tercapainya sebuah tujuan.

Orang-orang terdekat dalam lingkup keluarga sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional anak karena keluarga mempunyai peran pertama dan utama dimana anak pertama hidup di dunia adalah dilingkup keluarga. keluarga dikatakan sebagai pendidik pertama karena proses pendidikan pertama kali diterapkan dalam keluarga kepada anak, selain itu anak banyak menghabiskan waktunya di dalam keluarga, bentuk perilaku, sikap dan berbagai hal lainnya yang terjadi akan lebih mudah terekam dalam ingatan anak dan anak lebih mudah menirukan entah hal positif ataupun negatif. Dengan demikian, hendaknya orang tua senantiasa menunjukkan etika dan pengendalian emosi yang baik, agar orang tua dapat dijadikan suri tauladan yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua RT diperoleh informasi bahwa orang tua yang memiliki anak usia 11-12 tahun memiliki profesi bermacam-macam diantaranya yaitu buruh pabrik, petani, guru, polisi, tukang batu, bidan, dan pedagang. Mayoritas orang tua yang memiliki anak usia 11-12 tahun di rt 02/ 06 sibuk bekerja hingga banyak menghabiskan waktunya bekerja diluar rumah dari pagi hingga sore hari. Hal ini menyebabkan orang tua tidak bisa maksimal dalam mengawasi dan membimbing anaknya. Orang tua yang sibuk bekerja biasanya menitipkan anaknya kepada sanak saudaranya, sehingga anak kurang mendapatkan perhatian dan pengawasan dari orang tuanya.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan ibu DA salah satu orang tua dari anak yang bernama ZMA terkait pola asuhnya terungkap bahwa dalam pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya menunjukkan bahwa tidak adanya tuntutan yang diberikan kepada anak secara konsisten. Orang tua selalu memberikan apa yang anak suka semata-mata karena orang tua ingin anaknya bahagia. Orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya batasan dan juga orang tua tidak memberikan teguran maupun hukuman ketika anaknya melakukan kesalahan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap salah satu anak yang bernama ZMA terkait dengan kecerdasan emosionalnya terungkap bahwa kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak dan cenderung mudah putus asa. Kurangnya waktu pendampingan yang diberikan orang tua kepada anak menjadikan anak kurang bisa berkembang secara optimal terutama dalam proses belajar. Anak kurang memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya terutama dalam belajar maupun hal lainnya. Aktivitas anal lebih banyak dihabiskan untuk bermain gadget dan menonton televisi dari pada belajar. Dalam mengelola emosi anak cenderung kurang karena anak belum mampu mengendalikannya, anak juga belum mampu mengendalikan diri terhadap hal-hal negatif yang ada disekitarnya. Kurangnya rasa kepedulian dalam diri anak terhadap lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tenadidjaja, dkk (2020) menunjukkan hasil bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan pola asuh orang tua kristiani dengan kecerdasan emosional siswa. Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Widyaningsih, dkk (2016) menunjukkan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan kecerdasan emosi anak usia prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia 11-12 tahun di Desa Pecangaan Kulon rt 02/ rw 06 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan oleh Creswell (dalam Lestari dan Yudhanegara, 2015: 2-3) penelitian kuantitatif merupakan metode-metode tertentu yang digunakan untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri atas angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Desain pada penelitian ini menggunakan

desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Oktober 2020 sampai dengan 20 Oktober 2020 di Desa Pecangaan kulon rt 02/ rw 06 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan sampel anak dan orang tua yang berjumlah 6 dengan pertimbangan usia anak 11-12 tahun dan jenis pekerjaan orang tua. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yang pertama adalah angket (*Questionnaire*) merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain yang bersedia memberikan respon sesuai dengan permintaan pengguna Riduwan (2003: 25-26). Peneliti menggunakan angket terstruktur dengan cara peneliti memberikan selebaran angket yang sudah disediakan dan responden tinggal memberikan tanda *checklist* pada kolom yang sesuai dengan diri responden. Angket pola asuh diberikan kepada responden (orang tua anak) dengan penskoran responden memilih jawaban dari pertanyaan yang sudah disediakan yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju), sedangkan angket kecerdasan emosional diberikan kepada responden (anak) dengan penskoran responden memilih jawaban SS (Sangat Setuju), S (Setuju), dan TS (Tidak Setuju). Selanjutnya wawancara dilakukan peneliti kepada responden yang bertujuan untuk mendapatkan data dan informasi lebih mendalam berkaitan pola asuh dan kecerdasan emosional anak. Sedangkan dokumentasi bertujuan untuk melengkapi data dari yang berhubungan langsung dengan penelitian.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif untuk menguji hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis uji normalitas dengan metode *Kolmogorov-Smirnov*, uji korelasi *product moment Pearson*, dan uji z dengan bantuan *Microsoft Excel 2010*.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti melakukan uji normalitas untuk mengukur apakah data yang sudah terambil pada responden merupakan data yang berdistribusi normal atau tidak. Adapun hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 25*. pengujian uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji Korelasi Pola Asuh dan Kecerdasan Emosional Anak

Variabel	Banyak Data	Rata-Rata	Nilai Signifikansi	Kriteria	Keterangan
Pola Asuh	6	72,67	0,139	$0,139 \geq 0,05$	Normal
Kecerdasan Emosional	6	63,33	0,015	$0,015 \geq 0,05$	Normal

Pengujian normalitas pertama dilakukan terhadap sebaran data angket pola asuh orang tua, taraf signifikan yang diterapkan adalah $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,139 dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data angket pola asuh berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ atau $(0,139 > 0,05)$.

Pengujian normalitas kedua dilakukan terhadap sebaran data angket kecerdasan emosional. Taraf signifikan yang ditetapkan adalah $= 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil signifikansi sebesar 0,015 dengan taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data angket kecerdasan emosional berdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ atau $(0,015 > 0,05)$.

Setelah di lakukan uji normalitas, selanjutnya data di uji korelasi yang bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional. Uji korelasi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *product moment* dari *Pearson* yang dilakukan pada hasil angket pola asuh

dan hasil angket kecerdasan emosional. Adapun hasil uji korelasi data angket pola asuh dan kecerdasan emosional dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel Hasil Uji Korelasi Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Anak

Data	Koefisien Korelasi (r)	Kategori	Sig (2-tailed)	Kesimpulan
Hasil data angket pola asuh dengan hasil data angket kecerdasan emosional	0,963	Sangat kuat	0,002	Terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak

Pengujian hipotesis uji korelasi menunjukkan hasil bahwa koefisien korelasi antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional anak sebesar 0,963 dengan taraf signifikan yaitu $0,002 < 0,025$. Maka H_0 ditolak. Sehingga terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Setelah dilakukan uji korelasi, selanjutnya dilakukan uji z yang bertujuan untuk mengetahui skor hasil angket kecerdasan emosional anak terhadap pola pengasuhan orang tua dengan bantuan *Microsoft Excel 2010*. Adapun hasil uji z rata-rata skor hasil data angket kecerdasan emosional anak dengan menggunakan Microsoft Excel 2010 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji z Rata-Rata Skor Kecerdasan Emosional

Jumlah Data	Z _{tabel}	Z _{hitung}	Kesimpulan
6	-1,645	0,574	Z _{hitung} ≥ -Z _{tabel} atau 0,574 ≥ -1,645

Berdasarkan perhitungan uji z diperoleh nilai Z_{hitung} sebesar 0,574. Dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5% dengan diperoleh nilai Z_{tabel} = -Z_{tabel} = -1,645. Maka Z_{hitung} ≥ -Z_{tabel} atau 0,574 ≥ -1,645 H_0 diterima, dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor kecerdasan emosional telah mencapai 55.

Setelah penelitian ini selesai dilaksanakan, peneliti perlu untuk membahas hasil penelitian tersebut. Kegunaan pembahasan hasil penelitian tersebut adalah untuk mengetahui hasil penelitian apakah sesuai dengan tujuan atau tidak dan juga untuk membuktikan hipotesis penelitian ini.

Penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil analisis data menunjukkan terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* menunjukkan angka sebesar 0,963. Hasil hitung tersebut menunjukkan angka yang positif, nilai koefisien korelasi (r) termasuk dalam kategori sangat kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Hasil nilai signifikansi kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi yaitu $0,002 < 0,025$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Menurut Rohmah (2016: 170) pola asuh merupakan interaksi yang terjalin antara orang tua dengan anak. Pola pengasuhan orang tua diharapkan mengajarkan anak untuk disiplin, orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh agar anak selalu merasa orang tuanya begitu menyayangnya. Pola asuh orang tua merupakan suatu bimbingan dari orang tua kepada anak untuk membentuk kepribadian anak yang nantinya bisa tumbuh dan berkembang dimasyarakat secara baik dan diterima dimasyarakat luas. Dengan demikian, pola asuh merupakan merawat, mendidik, dan menjaga anak untuk belajar mandiri dan dewasa. Sedangkan menurut Tarmudji (dalam Rohmah, 2016: 170) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan interaksi yang terjadi antara orang tua dengan anak di kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengasuhan.

Menurut Rakhmawati (2015: 6) mengemukakan bahwa pola asuh terdiri dari tiga macam yaitu: (1) Pola asuh demokratis, pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi orang tua masih memberikan bimbingan. Anak dapat tumbuh dan berkembang semestinya dan mampu menjalin hubungan secara harmonis dengan orang tua. anak akan memiliki sifat terbuka, memiliki komunikasi timbal balik yang baik dengan orang tuanya. Sedangkan orang tua memberikan dorongan positif kepada anak, memberikan perhatian, bersikap

obyektif. Pola pengasuhan demokratis akan menjadi dorongan bagi anak untuk menjadi mandiri, bisa menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, tidak tertekan, memiliki perilaku yang baik dalam lingkungan, dan memiliki prestasi yang baik. (2) Pola asuh otoriter, pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan dimana orang tua lebih mengutamakan memaksa, mengatur, dan memiliki sifat keras dalam mengasuh anaknya. Orang tua memberikan tuntutan kepada anak untuk mengikuti semua kemauan dan perintah yang diberikan orang tua tanpa pertanyaan. Orang tua memberikan konsekuensi berupa sanksi atau hukuman jika anak melanggar perintahnya. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif bagi psikologis anak. (3) Pola asuh permisif, menurut Syafie dalam (Rakhmawati, 2015: 6) pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan dimana orang tua memberikan kebebasan kepada anak. anak diberikan kebebasan sesuka hatinya. Kurangnya kepedulian orang tua dalam perkembangan anak. anak cenderung mendapatkan pengasuhan dari sekolah daripada orang tuanya. Pola pengasuhan ini berdampak negatif bagi perkembangan anak.

Menurut Hein (dalam Solihudien, 2020: 82) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan sisi emosi dalam kehidupan individu, seperti kemampuan untuk menghargai dan mengelola emosi diri dan orang lain, memotivasi diri seseorang dan mengatasi hubungan dalam diri individu dengan seseorang secara efektif. Sedangkan menurut Stainer (dalam Solihudien, 2020: 82) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola dan mengerti terhadap dirinya sendiri dan orang lain, serta mengetahui cara bagaimana mengendalikan emosi diri sendiri dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai sebuah tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil bahwa pola pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya yang berusia 11-12 tahun di Desa Pecangaan kulon rt 02/ rw 06 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda, pola pengasuhan antara orang tua satu dengan orang tua yang lainnya sangat berpengaruh terhadap kecerdasan emosional anak. Berikut penjabaran dari hasil masing-masing responden yang diperoleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak A dan orang tua A mendapatkan hasil bahwa orang tua A memberikan pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua memberikan tuntutan dan aturan secara konsisten terhadap anak dalam hal belajar, orang tua sering memberikan nasihat-nasihat positif, perhatian dan kasih sayang yang diberikan kepada anak cukup maksimal. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sofia (dalam Puspita, 2020: 7) pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang mengedepankan kepentingan anak dan tidak ragu untuk mengendalikannya. Orang tua demokratis bersikap realistis terhadap kemampuan anaknya, tidak berharap lebih pada kemampuan anaknya. Orang tua demokratis memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih dan bertindak tetapi orang tua tetap memberikan kontrol terhadap mereka. Sedangkan kecerdasan emosional anak A yang terpengaruhi dari pola pengasuhan yang didapatkan selama ini terdapat *self awareness* dan *self regulation* cukup baik, *self motivation* yang begitu penuh dari keluarga maupun lingkungan, *social awareness* dan *social skill* yang cukup baik seperti yang disampaikan Goleman (dalam Sudaryo dkk, 2018: 96-97).

Berdasarkan uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti (2019: 196) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan pola asuh demokratis dengan strategi coping adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak B dan orang tua B mendapatkan hasil bahwa orang tua B memberikan pola pengasuhan permisif kepada anaknya, dimana orang tua kurang dalam memberikan perhatian maupun waktu pendampingan kepada, tidak adanya tuntutan maupun aturan, orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya batasan terhadap apa yang dilakukan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (dalam Adawiah, 2017: 35) pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan dimana pola perilaku orang tua ketika berinteraksi dengan anak, memberikan kebebasan anak dalam melakukan apa yang ingin dilakukan anak tanpa mempertanyakan, pola pengasuhan permisif sangat rendah tuntutan. Sedangkan kecerdasan emosional anak B yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan yang didapatkan selama ini sangat kurang bahkan tidak ada *self awareness*, *self regulation*, dan *self motivation* dalam diri anak, cukup baik dalam *social*

awareness dan tidak adanya *social skill* didalam dirinya seperti yang disampaikan Goleman (dalam Sudaryo dkk, 2018).

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardhiah, dkk (2015) menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh permisif orang tua dengan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak C dan orang tua C mendapatkan hasil bahwa orang tua C memberikan pola pengasuhan otoriter kepada anaknya, dimana orang tua memberikan tuntutan dan aturan yang wajib dipenuhi, tidak toleran terhadap kesalahan yang anak lakukan dan cenderung memberikan hukuman, perhatian dan pendampingan yang diberikan orang tua sangat kurang. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tridhonanto (2014: 12) pola pengasuhan otoriter merupakan pola pengasuhan dimana orang tua menetapkan standar yang harus dituruti dan orang tua cenderung memberikan ancaman-ancaman kepada anak. Orang tua memberikan tuntutan dan aturan yang wajib dipenuhi oleh anak. Kontrol atas perilaku anak begitu ketat. Sedangkan kecerdasan emosional anak C yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang didapatkan selama ini adalah sangat sedikit *self awareness*, *self regulation*, dan *social awareness*. Sangat sedikit *self motivation* dan *social skill* dalam diri anak.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Made dan Hariyanti (2020: 970) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak D dan Orang tua D mendapatkan hasil bahwa orang tua D memberikan pola pengasuhan permisif dimana orang tua selalu menuruti keinginan anak, memberikan kebebasan terhadap apa yang ingin dilakukan tanpa adanya larangan, tidak adanya teguran maupun hukuman ketika anak melakukan kesalahan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Meutiasari (2018: 258-259) bahwa pola pengasuhan permisif merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua tidak memberikan batasan terhadap anak untuk melakukan sesuatu, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Adapun karakteristik pola asuh permisif sebagai berikut: tanggung jawab dan hukuman yang tidak konsisten diberikan kepada anak, tindakan orang tua digunakan untuk mengontrol perilaku anak, perilaku didominasi oleh emosi, orang tua dan anak bertindak tanpa memikirkan konsekuensi yang akan muncul. Sedangkan kecerdasan emosional anak D yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang didapatkan selama ini yaitu sangat kurang pada *self awareness*, *self regulation*, *social awareness*, dan *social skill* tetapi cukup baik dalam *self motivation* dalam diri anak D.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudiernawati dkk (2017: 555) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosi (EQ) pada remaja.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak E dan orang tua E mendapatkan hasil bahwa orang tua E memberikan pola pengasuhan demokratis, dimana orang tua memberikan tuntutan dan aturan kepada anak secara konsisten terutama dalam hal pendidikan, orang tua memberikan perhatian dan kasih sayang secara penuh, orang tua selalu memberikan waktu pendampingan dalam kegiatan anak. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sisrazeni (2018: 317) mengemukakan bahwa pola pengasuhan demokratis merupakan cara dan upaya orang tua dalam memberikan pendidikan, merawat, dan memberikan kasih sayang dengan hangat, disiplin, aktif, dan juga terarah. Menempatkan anak sebagai faktor utama terpenting dalam pendidikan, mengikutsertakan

inspirasi anak dalam musyawarah. Sedangkan kecerdasan emosional anak E yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang didapatkan selama ini yaitu cukup baik dalam *self regulation*, *social awareness*, dan *social skill*. Sedikit *self awareness* dalam diri anak dan begitu penuh *self motivation* dari keluarga maupun lingkungan.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulita, dkk (2018: 238) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan beberapa instrumen kepada anak F dan orang tua F mendapatkan hasil bahwa orang tua F memberikan pola pengasuhan permisif, dimana orang tua tidak memberikan tuntutan dan aturan terhadap perilaku anak, perhatian dan kasih sayang yang diberikan orang tua cukup baik, semua keinginan anak selalu dituruti oleh orang tua. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ira (dalam Widiastuti dan Elshap, 2015: 154) pola pengasuhan permisif merupakan dimana orang tua memberikan kebebasan tanpa adanya pengawasan, tidak adanya teguran maupun peringatan ketika anak berbuat kesalahan, orang tua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang cenderung kurang. Sedangkan kecerdasan emosional anak F yang terpengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua yang didapatkan selama ini yaitu sedikitnya *self awareness*, *self regulation*, *social awareness* dalam diri. Kurangnya *self motivation* dan *social skill* dalam diri anak F.

Berdasarkan hasil uji korelasi menunjukkan angka sebesar 0,963, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Stefanus, dkk (2020: 70) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan pola asuh orang tua kristiani dengan kecerdasan emosional siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak berdasarkan uji korelasi *product moment* menunjukkan angka sebesar 0,963. Hasil hitung tersebut menunjukkan angka yang positif, nilai koefisien korelasi (r) termasuk dalam kategori sangat kuat berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi. Hasil nilai signifikansi kemudian dibandingkan dengan taraf signifikansi ($\frac{1}{2}\alpha$) yaitu $0,002 < 0,025$ maka H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Daftar Pustaka

- Adawiah, Rabiatul. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48.
- Damayanti, Nefi., & Sary, M.F.T. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Pola Asuh Demokratis dengan Strategi Coping Adaptif pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2), 191-197.
- Fitriyani, Listia. (2015). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak. *Lentera*, 18(1), 93-110.
- Goleman, Daniel. (2015). *Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosional, Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Justian, T.S., Agus, W.M., & Fernando, Andreas. (2020). Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Aletbeia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 63-73.
- Lestari, K.E., & Yudhanegara, M.R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Lestari, Sri. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Made, S.N., dan Hariyanti, Deni. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Kelompok B di PAUD Taman Bangsa Gegutu. *Jurnal Realita*, 5(1), 967-971.
- Mardhiah., Azmidar dan Rahman, Ulfiani. (2015). Hubungan Pola Asuh Permisif Orang Tua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa. *AULADUNA*, 2(1), 116-130.
- Meutiasari. (2018). Hubungan Pola Asuh Permisif dan Iklim Sekolah dengan Perilaku Bullying Pada Siswa MTs AL-Halim Sipogu. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 2(2), 253-268.
- Puspita, Sylvie. (2020). *Monograf Fenomena Kecanduan Gadget Pada Anak Usia Dini*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rakhmawati, Istina. (2015). Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-17.
- Riduwan. (2003). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmah, Lailatu. (2016). Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Disiplin Pada Anak. *Annual Internasional Conference on Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 167-176.
- Solihudien, Yusep. (2020). *Strategi Melesatkan Trio Raksasa Kecerdasan Anak (Parenting Islam Di era Millenial)*. Jawa Timur: CV.Penerbit Qiara Media.
- Sudaryo, Yoyo., Aribowo, Agus., & Ayu, S.N. (2018). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Kompensasi Tidak Langsung dan Lingkungan Kerja Fisik*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
- Suharyanto, Agung. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(2), 162-165.
- Sunarti, Iin. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosi, Efikasi Diri dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Unika. *Equilibrium: Jurnal Penelitian dan Ekonomi*, 15(2), 16-33.
- Tenadidjaja, S.J., Widiyanto, M.A., & Fernando, A. (2020). Korelasi Pola Asuh Orangtua Kristiani dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Aletheia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 63-73.
- Tridhonanto, A. & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta:PT Elex Media Komputindo.
- Triyono, Urip. (2019). *Kepemimpinan Transformasi Dalam Pendidikan (Formal, Non Formal, dan Informal)*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.
- Uno, H.B. (2009). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Widiastuti, Novi., & Elshap, D.S. (2015). Pola Asuh Orang Tua Sebagai Upaya Menumbuhkan Sikap Tanggung Jawab Pada Anak Dalam Menggunakan Teknologi Komunikasi. *Jurnal Ilmiah UPT P2M STKIP Silwangi*, 2(2), 148-159.
- Widyaningsih, T.S., Kustriyani, M., Pramono, W.H., & Handayani, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Prasekolah di TK Panti Puruhita Krapyak Kota Semarang. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 3(2), 168-176.
- Yudiernawati, Atti., Ristiyadi, Wawan., & Maemunah, Neni. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi (EQ) Pada Remaja SMPN 1 Dau Malang. *Nursing News*, 2(1), 555-567.
- Yulita, Enda., Lusa, Herman., & Dadi, Sri. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*) Siswa Kelas V SDN 50 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 1(3), 234-239.
- Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.